

**COOPERATIVE PRINCIPLE'S OFFENSE  
CASE STUDY IN KAIWA  
NICHIJOU SEIKATSU NI MIRU NIHON NO BUNKA  
FROM READING TUTOR HOMEPAGE**

**Silfani, Arza Aibonotika, Hana Nimashita**

10dianablaze@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini. hana\_nimashita@yahoo.co.id  
Number Phone: 0853 56688507

**Japanese Language Study Program  
Faculty of Teachers Training and Education  
Riau University**

***Abstract** : Grice's Cooperative Principle is an assumed basic concept in pragmatics, yet its interpretation is often problematic. The use of the word 'cooperative' seems to lead to a confusion between Grice's technical notion and the general meaning associated with the lexeme cooperation, leading to what we term 'cooperation drift'. We argue that these misinterpretations stem, in part, from the relocation of the Cooperative Principle from philosophy to linguistics. In order to access a meaning that is more representative of Grice's view, it is necessary to see the writings on the Cooperative Principle and Conversational Implicatures in the context of George Yule's work as a whole. A close study of Grice's writings shows the concept of cooperation to be peripheral to his thought: the recurring issues are the distinction between sentence-meaning and speaker-meaning, the idea of systematicity in language, and the centrality of rationality to human action. The research discussed about Cooperative Principle's offense in kaiwa (conversation) in Reading Tutor Homepage. From 20 data, there are 5 offense of maxim of quantity, 7 data by maxim of quality, 2 data by maxim of relevance, and 6 data by maxim of manner.*

***Keywords** : Cooperative Principle, Meaning or Purpose, Conversational Implicatures*

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA  
STUDI KASUS PADA WACANA KAIWA  
*NICHIJOU SEIKATSU NI MIRU NI NIHON NO BUNKA*  
DARI *READING TUTOR HOMEPAGE***

**Silfani, Arza Aibonotika, Hana Nimashita**

10dianablaze@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini. hana\_nimashita@yahoo.co.id  
Nomor Telepon: 0853 56688507

**Program Studi Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak** : Pelanggaran Prinsip Kerjasama merupakan salah satu konsep dasar dalam ilmu pragmatik yang penerapannya masih susah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata 'kerjasama' dalam teori ini belum dapat terealisasi dengan baik oleh setiap peserta tutur yang terlibat di dalam sebuah percakapan, karena peserta tutur memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya. Akibatnya, dalam praktek percakapan sering dijumpai tuturan yang tidak lengkap, rancu, tidak relevan dan lain sebagainya. Dalam rangka menjelaskan tuturan-tuturan yang melanggar Prinsip Kerjasama, muncullah teori Implikatur Percakapan oleh George Yule. Yule menjelaskan dengan teorinya antara kalimat dengan tujuan dan penutur dan tujuan dari pelanggaran Prinsip Kerjasama. Penelitian ini membahas tentang pelanggaran Prinsip Kerjasama pada wacana *kaiwa* (percakapan) dari *Reading Tutor Homepage*. Dari 20 data yang terkumpul, 5 data melanggar maksim kuantitas, 7 data melanggar maksim kualitas, 2 data melanggar maksim relevansi dan 6 data melanggar maksim cara.

**Kata Kunci** : Prinsip Kerjasama, Tujuan, Implikatur Percakapan

## PENDAHULUAN

Prinsip kerjasama dalam komunikasi berarti adanya kontribusi yang diberikan oleh kedua belah pihak yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Misalnya dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh lawan bicara secara jelas, tidak terlalu panjang atau terlalu pendek, serta memberikan informasi yang runtut. Hal ini sejalan dengan teori Prinsip Kerjasama atau *Cooperative Principles* yang dikemukakan oleh Harbert Paul Grice dalam bukunya yang berjudul *Logic and Conversation* pada tahun 1975. Grice (dalam Wijana, 1996) mengemukakan teori tentang aturan percakapan atau maksim yang dipandang sebagai prinsip/dasar kerjasama yaitu setiap peserta tuturan diharapkan dapat memberikan sumbangan pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan dan arah pertukaran pembicaraan yang keduanya terlibat di dalamnya.

Grice (dalam Wijana, 1996: 46) menetapkan ada empat maksim yang harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim cara (*maxim of manner*). Dengan mematuhi ini niscaya komunikasi dapat berjalan dengan harmonis didukung dengan sikap komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur dan di sesuaikan dengan konteks agar dapat dipahami apa yang dimaksud dari tuturan.

Namun ketidakpatuhan terhadap Prinsip Kerjasama ini sering terjadi, karena adanya implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh seorang penutur. Implikasi yang dimaksud adalah implikasi makna tidak langsung/makna tersirat, atau dalam Pragmatik dikenal sebagai Implikatur Percakapan/Konversasional. Akibatnya tuturan yang diberikan oleh penutur menjadi tidak runtut, melebihi porsi yang seharusnya, terkesan berlebih-lebihan, bahkan bisa menjadi tidak relevan. Hal ini tentu saja melanggar Prinsip Kerjasama sehingga tidak menciptakan komunikasi yang harmonis.

Grice dalam (Wijana, 1996: 37) juga mengatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur. Implikatur atau makna tersirat mengharapkan setiap peserta tutur untuk saling memahami apa yang dituturkan oleh penutur, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara peserta tutur agar percakapan diantara keduanya harmonis.

Pelanggaran terhadap Prinsip Kerjasama banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tidak terkecuali dalam bahasa Jepang, baik percakapan lisan maupun tulisan seperti dalam novel, komik, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Salah satu media pembelajaran bahasa Jepang, terutama yang mudah di akses oleh pembelajar asing yaitu *Reading Tutor Homepage* pada alamat website [www.language.tiu.ac.jp](http://www.language.tiu.ac.jp). Tidak hanya *Kaiwa*/percakapan, *Bunpo*/pola kalimat bahasa Jepang juga dengan mudah dapat diakses dan dipelajari disini. Website ini sangat cocok untuk pembelajar bahasa Jepang dengan tingkat kemampuan JLPT level 3 keatas, karena dalam website ini terdapat bahan bacaan yang membutuhkan pemahaman tentang budaya Jepang, sehingga pembelajar harus memiliki kemampuan bahasa Jepang yang memadai setara JLPT level 3.

Dalam website ini ditemukan fenomena bahasa terutama dalam lingkup pragmatik. Salah satunya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Contoh sebagai berikut sebagai berikut :

(1) A : どこかにお出かけですか？

*Dokoka ni odekake desuka ?*

‘Apakah kau akan pergi ke suatu tempat?’

B : ええ、ちょっとそこまで出かけます。

*Ee, chotto soko made dekakemasu.*

‘Ya, aku akan pergi ke sana sebentar ‘

Percakapan di atas dilakukan oleh A sebagai tetangga B yang bertemu dan saling bersapaan di pagi hari ketika B hendak ke suatu tempat. Pada percakapan di atas, tuturan B 「ええ、ちょっとそこまで出かけます。」 *Ee, chotto soko made dekakemasu*, ‘Ya, aku akan pergi ke sana sebentar’, melanggar maksim kuantitas dan maksim cara. A bertanya kepada B kemana ia hendak pergi pada pagi hari itu, tetapi jawaban B hanya ‘Ya, aku akan pergi ke sana sebentar’. Kata *ke sana* pada jawaban B sangat ambigu dan tidak jelas. Sehingga tidak tercipta percakapan yang harmonis, karena tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh A.

Pelanggaran yang dilakukan oleh B bertujuan untuk membatasi informasi yang akan ia tuturkan kepada A. Karena dalam budaya Jepang percakapan seperti ini adalah bagian dari *Aistasu/greetings/salam*. Karena jika B menjelaskan tempat tujuan yang akan ia kunjungi, B harus menjelaskannya dengan rinci dan hal tersebut aneh dalam budaya sapa-menyapa dalam budaya Jepang.

Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Reading Tutor Homepage* ini menjadi suatu keunikan yang dapat diteliti, karena pelanggaran tersebut dilakukan dengan tujuan dan implikatur yang berbeda-beda, melalui contoh-contoh percakapan yang disediakan. Melalui website ini dapat dipelajari tata cara orang Jepang dalam berkomunikasi, mempelajari pola kalimat serta mempelajari budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga bagi pembelajar asing jika terjun langsung dalam percakapan dengan orang Jepang, dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Berangkat dari keunikan fenomena bahasa yang ada di dalam website ini, dengan objek penelitian percakapan yang bertemakan *Nichijou Seikatsu ni Miru Nihon no Bunka* (budaya Jepang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari) dengan 49 materi bacaan dalam *Reading Tutor Homepage* diangkat judul penelitian **Pelanggaran Prinsip Kerjasama Studi Kasus Pada Wacana *Kaiwa Nichijou Seikatsu Ni Miru Nihon No Bunka* Dari *Reading Tutor Homepage*.**

## **METODE PENELITIAN**

Wacana yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan *kaiwa* (percakapan) yang bertema *Nichijou Seikatsu Ni Miru Nihon No Bunka* (budaya Jepang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari) yang memiliki 49 materi bacaan dari *Reading Tutor Homepage*.

## A. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa tertulis (Mahsun, 2005:94).

Pertama-tama, penulis mengakses *Reading Tutor Homepage* pada alamat website [www.language.tiu.ac.jp](http://www.language.tiu.ac.jp). Kedua, memilih percakapan yang akan diteliti, yaitu percakapan nomor 48 dengan tema *Nichijou Seikatsu Ni Miru Nihon No Bunka* (budaya Jepang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari), percakapan tema ini memiliki 49 materi bacaan. Selanjutnya, penulis membaca semua materi bacaan tersebut, lalu mencatat tuturan dari percakapan tersebut yang melanggar Prinsip Kerjasama. Keempat, penulis mengklasifikasikan jenis pelanggaran yang terjadi, mengidentifikasi tujuan dari pelanggaran serta mendeskripsikan Implikatur yang ditimbulkannya.

## B. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar (Muhammad, 2014:221). Menurut Edi Subroto (2007:8) peneliti menganalisis data secara induktif yaitu bukan untuk menguji hipotesis tetapi cenderung membuat generalisasi yang dibangun dari fenomena-fenomena yang berserakan. Fenomena-fenomena tersebut harus dihubungkan, diatur, dipilih dan dipilah sehingga ditemukan hubungan antara fenomena secara sistematis dan bermakna. Setelah data terkumpul, penulis melakukan tahap analisis data sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi ujaran yang mengandung pelanggaran Prinsip Kerjasama berdasarkan empat kategori maksim pada percakapan *Nichijou Seikatsu Ni Miru Nihon No Bunka* dari *Reading Tutor Homepage*.
2. Menganalisis jenis pelanggaran Prinsip Kerjasama yang terjadi pada percakapan *Nichijou Seikatsu Ni Miru Nihon No Bunka* dari *Reading Tutor Homepage*.
3. Mendeskripsikan pelanggaran Prinsip Kerjasama terhadap implikatur percakapan.
4. Mendeskripsikan tujuan dari pelanggaran Prinsip Kerjasama yang terjadi.
5. Membuat kesimpulan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik khususnya teori Prinsip Kerjasama menurut Grice (dalam Wijana, 1996: 46) dengan menggunakan empat kategori maksim untuk menganalisis pelanggaran dalam percakapan *Nichijou Seikatsu Ni Miru Nihon No Bunka* (budaya Jepang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari) dari *Reading Tutor Homepage*. dari pelanggaran yang terjadi, tuturan dari percakapan tersebut selanjutnya akan dideskripsikan tujuan serta implikturnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, didapatkan pelanggaran Prinsip Kerjasama 5 data yang melanggar maksim kuantitas, 7 data melanggar maksim kualitas, 2 data melanggar maksim relevansi dan 6 data yang melanggar maksim cara. Tujuan dari pelanggaran Prinsip Kerjasama tersebut beraneka ragam, seperti menolak ajakan lawan tutur dengan sopan tanpa menyakiti hatinya, merendah dihadapan lawan tutur agar tidak dianggap sombong, berbasa-basi dihadapan tamu, memberi peringatan, menyindir, mengeluh, serta mengungkapkan kekecewaan.

Implikatur Percakapan yang diperoleh berupa tuturan menolak sebanyak 4 data, memberikan informasi 2 data, berbasa-basi sebanyak 6 data, merendah 3 data, menyindir 1 data, mengeluh 1 data, mengungkapkan kekecewaan 1 data, serta memberikan peringatan sebanyak 2 data. Implikatur Percakapan ini terbagi pula menjadi Implikatur Percakapan Umum sebanyak 9 data dan Implikatur Percakapan Khusus sebanyak 11 data.

### 1. Pelanggaran Prinsip Kerjasama

#### a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharapkan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja. Contohnya ketika seseorang ditanya siapa namanya, maka dia tidak perlu memberikan jawaban selain informasi tentang namanya, seperti alamat, status, dan lain sebagainya.

#### Data (2) :

おじさん : 「ちょっと近くまで来たものですから、」  
Ojisan : Chotto chikaku made kita mono desu kara  
Paman : Kebetulan saya sedang berada di dekat sini...

お父さん : 「あっ、どうぞお入りください」  
Otousan : *Akk, douzo ohairi kudasai*  
Ayah : Ohh, kalau begitu silahkan masuk.

Ketika teman dan kenalan ayahnya berkunjung ke rumah tanpa menelpon terlebih dahulu, mereka berkata *chotto chikaku made kita mono desu* karamelanggar Prinsip Kerjasama maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut terjadi karena tuturan tersebut tidak informatif, tidak jelas dan tidak teratur. Jika ingin bertamu, tapi tidak bisa memberi kabar sebelumnya, sebaiknya meminta maaf dan menjelaskan keadaan sebenarnya, dan kemudian meminta izin tuan rumah agar diperbolehkan bertamu.

## b. Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya jawaban atau respons hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Contohnya ketika seorang murid ditanya gurunya apa ibukota Jepang, maka dia kalau memang tahu harus menjawab Tokyo, karena hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Namun, bisa saja terjadi kesengajaan, seorang penutur melanggar maksim kualitas ini. Hal ini tentu mempunyai maksud seperti menimbulkan efek lucu (Wijana, 1996:49).

### Data (6) :

ホワイト	: 「 <u>つまらないものですが、どうぞ</u> 」
White	: [ <u><i>Tsumaranai mono desuga, douzo</i></u> ]
White	: “Ini hanya sesuatu yang membosankan, silahkan diterima
先生	: 「これは、どうもありがとうございます」
Sensei	: <i>Kore wa, doumo arigatou gozaimasu</i>
Dosen	: Terima kasih banyak untuk oleh-olehnya

Kalimat *Tsumaranai mono desuga, douzo* artinya ‘Ini hanya sesuatu yang membosankan, silahkan diterima’ yang sudah dipelajari oleh White ketika memberikan oleh-oleh/buah tangan ketika bertamu ke rumah orang Jepang ini, melanggar Prinsip Kerjasama maksim kualitas, karena tidak memberikan informasi yang benar kepada lawan tutur.

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta tutur untuk memberikan informasi yang benar. Sedangkan kata *Tsumaranai mono* bukanlah informasi yang benar, karena jika menerima oleh-oleh dari seseorang sudah pasti penerimanya akan merasa senang, dan tidak menganggap oleh-oleh tersebut membosankan.

## c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta tutur memberikan kontribusi relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim relevansi menekankan keterkaitan isi tuturan antar peserta percakapan. Setiap peserta percakapan saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif.

Namun, terkadang secara tersurat (*eksplisit*) respons yang diberikan tidak terlihat relevansinya dengan pokok pembicaraan, karena sudah ada latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang sama antara penutur dan lawan tutur maka komunikasi masih tetap bisa berjalan. Dengan kata lain, yang tersurat (*eksplisit*) nampak tidak relevan namun, yang tersirat (*implisit*) sebenarnya relevan.

**Data (13) :**

同様 : 仕事の後でいっしょにお酒を飲みに行こう、、、  
Douyou : *Shigoto no ato de isshouni osake wo nomi ni ikou,,,*  
Teman kerja : Ayo kita pergi minum-minum setelah pulang kerja.

ドイル : 今夜はデートがあるんだ、、、  
Doil : ***Konya wa de-to ga arun da,,,***  
Doil : Malam mini aku ada kencan.

Kalimat *Konya wa de-to ga arun da* dari Doil-san atas ajakan rekan kerjanya untuk pergi minum setelah pulang kerja melanggar Prinsip Kerjasama maksim relevansi, karena tidak ada hubungannya antara ajakan untuk pergi minum dengan Doil-san akan pergi berkencan. Dapat diprediksi bahwa jawaban dari Doil-san merupakan kalimat penolakan, namun ia tidak langsung menjawab 'tidak' atas ajakan tersebut.

**d. Maksim Cara**

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, secara runtut dan tidak berlebih-lebihan. Bila hal ini dilanggar, biasanya penutur mempunyai tujuan tertentu, misalnya mengelabui, menimbulkan efek lucu, dan tujuan tertentu lainnya.

**Data (15) :**

ジョーンズ : 「友達から映画の切符をもらったんですが、一緒に行きませんか？」

Jhons : *Tomodachi kara eiga no kippu wo morattan desuga, issho ni ikimassenka?*

Jhons : Saya diberi tiket untuk menonton film oleh teman saya, maukah kamu menonton bersamaku?

木村 : 「行きたいんですが、、、」

Kimura : ***Ikitain desuga,,,***

Kimura : Saya mau, tapi...

ジョーンズ : 「へええ、行くんですか？行かないんですか？」

Jhons : *Hee, ikun desuka? Ikanain desuka?*

Jhons : Jadi? Apakah kamu mau pergi bersama saya?

木村 : 「行きたいんですが、ちょっと、、、」。

Kimura : ***Ikitain desuga, chotto,,,***

Kimura : Saya mau pergi, tapi...



Pada percakapan ini, Kimura-san yang diajak menonton oleh Johns hanya menjawab *Ikitain desuga* artinya ‘saya mau, tapi...’ sehingga Johns menjadi bingung apakah Kimura-san menerima atau menolak ajakannya untuk pergi menonton film. Kalimat *Ikitain desuga* dan *ikitain desuga, chotto* melanggar Prinsip Kerjasama maksimal pelaksanaan, karena kalimat tersebut tidak jelas, ambigu dan taksa.

Grice menetapkan maksimal cara agar setiap penutur dapat memberikan informasi dengan jelas dan teratur. Johns memberikan pertanyaan kepada Kimura-san berupa ajakan, jika Kimura-san menolak ajakan tersebut, seharusnya ia tidak hanya mengatakan *Ikitain desuga* dan *ikitain desuga, chotto* tapi juga menyertakan alasan dari penolakan tersebut sehingga kalimat tuturannya menjadi jelas dan menghindari ketidakjelasan.

## 2. Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Dari 20 data yang terkumpul, setiap pelanggaran maksimal Prinsip Kerjasama yang terjadi memiliki tujuan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Tujuan dari pelanggaran Prinsip Kerjasama yang ditemukan beraneka ragam, seperti menolak ajakan lawan tutur dengan sopan tanpa menyakiti hatinya, merendahkan dihadapan lawan tutur agar tidak dianggap sombong, berbasa-basi dihadapan tamu, memberi peringatan, menyindir, mengeluh, serta mengungkapkan kekecewaan. Secara rinci sebagai berikut:

### a. Tujuan Pelanggaran Maksimal Kuantitas

#### Data (2)

Di beberapa tempat di Jepang, orang Jepang masih sering berkunjung ke rumah orang lain tanpa memberitahu terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar tidak menjadi beban bagi orang yang dikunjungi rumahnya, sehingga mereka tidak perlu repot mempersiapkan apapun. Dalam bahasa Jepang tindakan seperti ini dinamakan “*omoiyari*” yang artinya pertimbangan.

Dari sudut pandang Prinsip Kesopanan menurut Leech, tujuan pelanggaran ini dapat dikategorikan ke dalam maksimal kebijaksanaan, prinsip ini memiliki gagasan dasar yaitu semakin panjang tuturan semakin besar pula keinginan penutur untuk bersikap sopan. Jadi, tuturan *chotto chikaku made kita mono desu kara* terkesan berlebih-lebihan untuk membuat orang yang rumahnya kita kunjungi tidak perlu repot menjamu kita.

### b. Tujuan Pelanggaran Maksimal Kualitas

#### Data (6)

Merujuk pada Prinsip Kesopanan menurut Leech, tuturan seperti *Tsumaranai mono desuga, douzo* ini dapat dikategorikan ke dalam maksimal kesederhanaan atau maksimal kerendahan hati. Maksimal ini mengharapkan peserta tutur untuk dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian dan tidak menggunkan diri sendiri. Jadi, jika White menggunakan tuturan tersebut ketika memberi oleh-oleh saat berkunjung ke rumah orang lain, White akan dipandang sopan oleh lawan tuturnya.

### c. Tujuan Pelanggaran Maksim Relevansi

#### Data (13)

Tuturan *Konya wa de-to ga arun da* jawaban atas ajakan *Shigoto no ato de isshouni osake wo nomi ni ikou* adalah kalimat penolakan. Tuturan tersebut merupakan alasan Doil-san tidak bisa pergi bersama teman kerjanya untuk minum-minum, karena ia akan pergi berkencan. Dalam budaya Jepang, untuk menolak ajakan lawan tutur tidak langsung menjawab dengan kata ‘tidak’ tetapi menggunakan kalimat-kalimat yang berkonotasi penolakan. Hal ini dilakukan karena orang Jepang sangat memikirkan perasaan lawan bicaranya dan tidak ingin menyakiti perasaannya.

### d. Tujuan Pelanggaran Maksim Cara

#### Data (15)

Tujuan dari pelanggaran yang terjadi, dapat dilihat dari penjelasan yang terdapat dalam website berupa ‘*sore wa [ikitain desuga, chotto youji ga ate, ikemasen] to iu imi desune. [iie] to hakkiri iwanakatta no wa, nihon no [iie] wa eigo no [no] yori zutto hitei no imi ga tsuyoi kara desuyo. Nihon jin wa aite no kimochi wo kizu tsukenai youni shiyou to kangaeru node, [iie] to iu kotoba wo tsukawanai de jibun no kimochi wo tsutaeyou to shimasu*’.

Maksudnya adalah menolak ajakan seseorang dengan kata *iie* yang artinya ‘tidak’ dalam bahasa Jepang, merupakan penolakan yang tidak sopan karena sangat frontal dan dikhawatirkan akan menyakiti perasaan lawan tutur. Jadi, orang Jepang menggunakan kalimat-kalimat yang artinya dekat dengan kata ‘tidak’ agar tidak menyakiti perasaan lawan bicaranya. Namun, kalimat-kalimat tersebut terkesan bertele-tele.

## 3. Implikatur Percakapan

Implikatur Percakapan yang ditemukan dalam 20 data ini beragam, antara lain menolak sebanyak 4 data, memberikan informasi 2 data, berbasa-basi sebanyak 6 data, merendah 3 data, menyindir 1 data, mengeluh 1 data, mengungkapkan kekecewaan 1 data, serta memberikan peringatan sebanyak 2 data. Implikatur Percakapan ini terbagi pula menjadi Implikatur Percakapan Umum sebanyak 9 data dan Implikatur Percakapan Khusus sebanyak 11 data. Diantaranya sebagai berikut:

### a. Implikatur Percakapan Maksim Kuantitas

#### Data (2)

Tuturan *chotto chikaku made kita mono desu kara* merupakan kalimat basa-basi saat bertamu ke rumah orang Jepang, agar kedatangan seseorang tidak membebani dan merepotkan orang yang rumahnya dikunjungi tersebut. Tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam Implikatur Percakapan Umum, karena lawan tutur akan langsung dapat memahami bahwa penutur sedang berbasa-basi, terlepas dari ia benar-benar sedang berada dekat dari rumah lawan tuturnya atau tidak.

## **b. Implikatur Percakapan Maksim Kualitas**

### **Data (6)**

Tuturan yang sudah dipelajari oleh White ketika bertamu ke rumah orang Jepang ini dapat dikategorikan ke dalam Implikatur Percakapan Khusus, karena lawan tutur yang rumahnya dikunjungi oleh White nanti harus memahami bahwa kata *Tsumaranai mono* adalah bentuk basa-basi ketika memberikan oleh-oleh.

## **c. Implikatur Percakapan Maksim Relevansi**

### **Data (13)**

Tuturan Doil-san *Konya wa de-to ga arun da* respon atas ajakan temannya untuk minum-minum setelah pulang dari kantor, merupakan Implikatur Percakapan Umum. Doil-san menolak ajakan lawan tuturnya dengan menyebutkan alasan ia tidak bisa ikut serta dalam acara minum-minum bersama rekan kerjanya tersebut.

## **d. Implikatur Percakapan Maksim Cara**

### **Data (15)**

Kalimat penolakan *Ikitain desuga* dan *ikitain desuga, chotto* dapat dikategorikan ke dalam jenis Implikatur Percakapan Khusus, karena Johns sebagai lawan tutur dari Kimura-san harus memiliki pengetahuan khusus bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat penolakan, namun Kimura-san menyampaikannya dengan sopan agar tidak menyakiti perasaan Johns.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil identifikasi, analisis dan pembahasan mengenai jenis pelanggaran Prinsip Kerjasama, tujuan pelanggaran serta Implikatur Percakapannya, ditemukan sebanyak 20 data yang melanggar Prinsip Kerjasama dengan tujuan masing-masing, serta Implikatur Percakapan sesuai dengan konteks percakapan di dalam *Nichijou Seikatsu Ni Miru Nihon No Bunka* dari *Reading Tutor Homepage*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Prinsip Kerjasama berdasarkan teori H.P Grice yang terdiri dari empat jenis maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Berdasarkan pembahasan, jenis pelanggaran yang terjadi terhadap keempat maksim ini, ditemukan 5 tuturan yang melanggar maksim kuantitas, 7 tuturan yang melanggar maksim kualitas, 2 tuturan yang melanggar maksim relevansi, dan 6 tuturan yang melanggar maksim cara. Hal ini menunjukkan bahwa Prinsip Kerjasama sering dilanggar dalam percakapan sehari-hari, karena ada maksud dan tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh seseorang yang terlibat dalam suatu percakapan.

Kedua, tujuan dari pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam wacana *kaiwa* yang ada di dalam *Reading Tutor Homepage* ini beraneka ragam, seperti menolak ajakan lawan tutur dengan sopan tanpa menyakiti hatinya, merendahkan dihadapan lawan tutur agar tidak dianggap sombong, berbasa-basi dihadapan tamu, dan lain sebagainya. Dari

tujuan pelanggaran ini, juga dapat diketahui bagaimana budaya dan perilaku orang Jepang sehari-hari, terutama dalam memperlakukan lawan tuturnya.

Pelanggaran terhadap Prinsip Kerjasama bukan berarti kegagalan atau kerusakan dalam sebuah percakapan. Pelanggaran itu sendiri justru terkadang disengaja oleh penutur untuk memperoleh implikatur dari tuturan yang diucapkannya. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan adanya pertimbangan penutur terhadap respon dari lawan tuturnya. Misalnya, penutur bisa saja ingin memperhalus ucapan atau mungkin mengelak dari percakapan itu sendiri.

Ketiga, Implikatur Percakapan yang diperoleh dari hasil analisis data, yaitu Implikatur Percakapan menurut Yule (2006) yaitu Implikatur Percakapan Umum dan Implikatur Percakapan Khusus. Data yang diperoleh, menunjukkan bahwa 9 data mengandung Implikatur Percakapan Umum, dan 11 data mengandung Implikatur Percakapan Khusus. Implikatur Percakapan ini muncul sebagai akibat dari pelanggaran Prinsip Kerjasama itu sendiri.

Pelanggaran Prinsip Kerjasama yang terjadi dalam wacana *kaiwa* yang bertemakan *Nichijou Seikatsu ni Miru Nihon No Bunka* dari *Reading Tutor Homepage* ini, dapat memberikan gambaran kepada orang asing terutama pembelajar bahasa Jepang, bahwa bahasa Jepang itu sangatlah beragam dan sangat dipengaruhi oleh budaya. Adanya makna dan tujuan tertentu yang ingin diperoleh oleh penutur, menjadikan bahasa Jepang memiliki tuturan yang beragam melebihi dari sekedar yang diucapkan.

## **Rekomendasi**

Adapun untuk perkembangan penelitian, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran atau rekomendasi, yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan website sebagai objek dikarenakan faktor kehadiran konteks yang lebih jelas dijabarkan. Namun terkadang intonasi dalam tuturan tidak dapat didengar secara lansung juga akan mempengaruhi Implikatur Percakapan. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya disarankan agar meneliti data berupa film atau drama Jepang, sehingga peneliti dapat lebih dalam melihat hubungan emosi yang tergambar dari masing-masing peserta tutur.
2. Sebagai alat untuk mendeskripsikan pelanggaran Prinsip Kerjasama yang terjadi dalam website *Reading Tutor Homepage* ini, peneliti menggunakan teori Prinsip Kerjasama oleh H.P Grice dengan empat kategori maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Teori ini digunakan dengan pertimbangan wacana *kaiwa* yang ada di dalam website ini dapat menggambarkan percakapan sehari-hari masyarakat Jepang beserta budayanya. Untuk itu, dalam penelitian berikutnya dapat memilih objek penelitian yang berbeda agar dapat mengembangkan teori lain yang berkaitan dengan Prinsip Kerjasama.
3. Penelitian yang berhubungan dengan kajian linguistik seperti penelitian ini disarankan memiliki langsung buku penunjang agar lebih mudah memahami secara lanjut penelitiannya. Selain melalui buku, juga diharapkan untuk melihat perkembangan penelitian ini melalui jurnal baik dari dalam maupun luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun, M.S.2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muhammad.2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subroto, Edi.2007.*Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press. Jakarta
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Yule, George.1998. *Pragmatics*. Oxford University Press. Oxford.
- 2006. *Pragmatik* (terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar